

Telaah Pemikiran Al-Attas Terkait Konsep Manusia dan Ilmu Dalam Pandangan Alam Islam

Reza Abdul Gani Tuatoy¹ Akhmad Rofii Damyati²
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan
Email: masdimyati@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of human and knowledge in Islam based on the views of Syed Muhammad Naquib al-Attas. As a renowned Muslim scientist, al-Attas formulated and reconstructed the concept of human and the concept of knowledge in accordance with the Islamic worldview based on the hierarchical classification of the two concepts in Islam. The concept of human that was redesigned by him emphasized the importance of individual self-improvement with knowledge so that it can produce adab, which is realized in the form of justice and has implications for wisdom. The concept of human and knowledge developed by al-Attas aims to form individuals with character, who have intellectual, spiritual, and moral balance in accordance with what is contained in Islam. This article will describe al-Attas' views on the concept of human, the nature of human creation as a purified nature (fitrah al-munazzah) and the concept of knowledge, the nature and meaning of knowledge, both of which form a civilized Muslim person who can be fair to himself so that wisdom radiates from him as the main element for self-discipline.

Keywords: Humans, Science, Islamic Perspective

Abstrak

Artikel ini membahas konsep manusia dan ilmu dalam Islam berdasarkan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sebagai seorang ilmuan Muslim ternama, al-Attas merumuskan dan merekonstruksi ulang konsep manusia dan konsep ilmu yang sesuai dengan pandangan alam Islam (Islamic worldview) berdasarkan susunan hierarki pengklasifikasian kedua konsep tersebut dalam Islam. Konsep manusia yang dirancang ulang oleh beliau menekankan pada pentingnya perbaikan diri secara individu dengan ilmu sehingga dapat melahirkan adab, yang terealisasi dalam bentuk keadilan dan berimplikasi pada kebijaksanaan. Konsep manusia dan ilmu yang dikembangkan oleh al-Attas ini bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, memiliki keseimbangan secara intelektual, spiritual, dan moral sesuai dengan apa yang

terdapat di dalam Islam. Artikel ini akan menguraikan pandangan al-Attas mengenai konsep manusia, hakikat penciptaan manusia sebagai fitrah yang disucikan (fitrah al-munazzah) dan konsep ilmu, hakikat dan makna daripada ilmu, yang keduanya itu membentuk pribadi insan muslim yang beradab dan dapat berlaku adil terhadap diri sendiri sehingga terpancarkan daripada diri itu kebijaksanaan (wisdom/hikmah) sebagai elemen utama untuk mendisiplinkan diri.

Kata Kunci: manusia, ilmu, pandangan Islam

Pendahuluan

Sepanjang sejarah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, sangat ditekankan akan pentingnya ilmu, sebab pada dasarnya lahirnya tradisi keilmuan itu merupakan fondasi untuk membentuk individu masyarakat yang berilmu dan membangun suatu peradaban yang kokoh. Sebelum lahirnya tradisi pengkajian ilmu dalam sebuah komunitas masyarakat, maka belum ada aktivitas pengkajian ilmu yang disebut ilmiah, sebab tradisi pengkajian ilmu yang melahirkan para intelektual dapat dikategorikan ilmiah hanya setelah ada pengkajian dan penelitian yang mendalam mengenai ilmu. Karena ilmu-lah yang melahirkan tradisi saintifik-ilmiah dan membangun suatu peradaban.¹ Oleh karena itu ilmu-lah yang akan mengembalikan peradaban Islam di masa depan.

Mengenai hakikat ilmu, al-Attas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan modern telah mereduksi makna ilmu itu hanya sebatas pada ranah saintifik semata, hanya sebatas eksperimental dan empiris semata sehingga hilang hakikat dan makna ilmu. Ilmu tersebut tidaklah dipahami dengan baik dan benar sehingga tidak diletakkan pada tematnya sebagaimana adanya. Sebagaimana dewasa ini kita menyaksikan maraknya kekacauan dan kebingungan yang marajalela yang marak terjadi di tangan manusia khususnya kaum muslimim akibat ilmu-ilmu modern yang mengandung berbagai problem. Pendistorsian *terma-terma* mengenai ilmu yang menyebabkan pemahaman mengenai hakikat dan makna ilmu itu menjadi tidak jelas, sehingga ilmu kemudian ilmu disalahpahami karena telah bercampur dengan berbagai konsep yang ambigu dan membingungkan.

¹ Lihat Alparslan Acikgenc, *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam* (Jakarta, INSISTS, 2019), hal: 3.

Bangunan konsep ilmu modern yang berbicara mengenai konsep manusia (mislanya), orientasinya hanya pada materi. Manusia itu dianggap hanya sebagai wujud jasadi atau materi saja, sedang sisi spiritualnya seperti ruh dan jiwa tidaklah dianggap. Jadi ilmu-ilmu modern itu hampa, kosong dari unsur ruhaniah. Terkait konsep manusia, al-Attas menjelaskan bahwa para filosof-filosof barat telah mereduksinya hanya sebatas ha-hal materi-fisikal semata dan menghilangkan unsur spiritualnya.

Oleh karenanya Syed M. al-Attas merumuskan ulang konsep ilmu dan konsep manusia-nya, membebaskannya dari sebarang terma-terma yang ambigu dan membingungkan, memasukan nilai-nilai Islam yang sesuai dan berdasarkan perspektif Islam (*Islamic worldview*), yang disebut dengan Islamisasi Ilmu. Rumusan gagasan Islamisasi Ilmu yang diusung oleh al-Attas mengacu pada tiga ide pokok: Pertama, membebaskan konsep manusia dari berbagai terma-terma asing ilmu pengetahuan modern yang menghilangkan unsur ruhaninya. Kedua, konsep manusia dibangun berdasarkan sumber ilmu yang benar, yang terpercaya, yakni *Khabar al-Shadiq* (wahyu al-Qur'an dan Sunnah). Berdasarkan *Khabar al-Shadiq* ini seseorang dapat mengetahui dan insaf bahwasanya adanya keterkaitan antara dirinya dan ilmu, yang keduanya (manusia dan ilmu) merupakan konsep kunci. Ketiga, Syed M. al-Attas merumuskan konsep manusia tersebut berdasarkan perspektif tiga madzhab, yaitu; theologi Islam (*ilm al-kalam*), tasawuf, filsafat Islam.²

Jadi Konsep ilmu dan konsep manusia yang dibangun dan dirumuskan ulang oleh al-Attas untuk mencetak *insan adabi* (manusia yang beradab) atau *insan kamil* (manusia yang sempurna) berdasarkan nilai-nilai Islam dalam pandangan alam Islam (*Islamic worldview*). Pemahaman akan hakikat dan makna ilmu yang sesuai dan benar untuk membentuk karakter dan akhlak seseorang insan muslim yang beradab. Keislaman seorang insan muslim yang telah teradabkan dengan ilmu yang bersumberkan *khabar al-shadiq*, ini pada tingkatan *ihsan* yang terpancar dari *akhlaq al-karimah* yang kemudiannya membawa kepada berislam dengan fikiran, inilah yang disebut *ihsan al-aql*. Agama apabila telah difahami berdasarkan konsep ilmu dalam Islam berdasarkan tiga

² Lihat Akhmad Rofii Damyati, *SIGNIFIKANSI PSIKOLOGI ISLAM DALAM TIGA GENERASI: IBN SINA, AL-GHAZALI DAN AL-ATTAS* (STIU al-Mujtama, 2018).

tingkatan agama, yakni; *Islam-Iman-Ihsan*, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan berbasis pada ilmu dan amal, maka akan melahirkan para generasi intelektual Muslim. Inilah yang diistilahkan oleh al-Attas, *ru'yatu al-Islam li al-wujud/ Islamic worldview*, cara pandangan terhadap realitas dan kebenaran.³ Oleh karena itu yang paling utama dan pertama kali diajarkan terhadap generasi muslim ialah mengenai *worldview Islam*, sebab *cara pandang* ini merupakan bangunan konsep yang universal yang nantinya membentuk cara berfikir (*mental framework*) seorang Muslim menjadi Islami yang terpancar pada seluruh kehidupannya nilai-nilai Islam.⁴

Biografi Singkat dan Riwayat Pendidikan

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tahun 1931. Beliau merupakan putra dari pasangan Syed Ali al-Attas (Johor Bahru, Malaysia) dan Sharifah Raguan al-Aydrus (Bogor, Jawa Barat Indonesia).⁵ Beliau terlahir dari kalangan keluarga terhormat. Berdasarkan silsilah nasab keluarganya, beliau merupakan keturunan ke-37 baginda Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Beliau adalah keturunan daripada Husein bin Ali *Radhiallahu anhuma*.

Sejak usia lima tahun al-Attas menempuh pendidikan sekolah dasar di Ngee Heng Primary School, Johor Bahru, pada tahun 1936-1941. Kemudian beliau kembali ke Indonesia dan belajar bahasa Arab di Madrasah al-Urwat al-wuthqa, Suka Bumi, Jawa Barat, pada tahun 1941-1945. Kemudian pada tahun 1946 beliau kembali ke Johor untuk melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School di Johor dan kemudian di English College pada tahun 1946-1951.⁶

³ Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *MINHAJ Berislam, dari Ritual hingga Intelektual* (Jakarta: INSIST, ceatakan ke-3 2023), bagian pengantar.

⁴ Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam*, dalam *Adab dan Peradaban*, penyunting Mohd Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah (Selangor Malaysia: MPH Publishing, 2012), hal: 139-142.

⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1998), hal: 1.

⁶ Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *AL-ATTAS: ILMUWAN PENYUMBANG TRADISI PEMBAHARUAN TULEN*, dalam *ADAB DAN PERADABAN, Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Penyunting Mohd Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah (Kuala Lumpur, Malaysia, 2012), hal: 5

Tatkala selesai dari sekolah menengah pertama, Syed M. al-Attas kemudian ikut mneyertai Regiment Melayu sebagai Pegawai Kadet (the Malay Regiment sebagai Cadet Officer) no. 6675, pada tahun 1951. Kemudian beliau dipilih oleh the General Sir Gerald Templer, untuk mengikuti pendidikan militer pertama kalinya di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian dilanjutkan di Royal Military Academy, Sandhurst, England, pada tahun 1952-1955. Beliau kemudian ditugaskan sebagai pegawai dalam Rejimen Askar Melayu Diraja, Persekutuan Malaya. Akan tetapi karena minat beliau terhadap ilmu, beliau tidak bertahan lama di situ. Beliau kemudian mengundurkan diri dari tugas dan jabatan tersebut dan melanjutkan study pedidikannya di universitas Malaya di Singapura pada tahun 1957-1959. Pada saat menempuh pendidikan di Singapura inilah dua buah karya dihasilkan, yakni *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Sufism as Understood anfd Practised among the Malays*. Buku *Rangkaian Ruba'iyat*, merupakan sebuah karya sastra Melayu yang mengungkapkan aspek-aspek tasawuf berlatunkan syair. Buah, hasil dari penulisan kedua karya beliau ini, al-Attas kemudian dianugerahi fellowship dari Canada Council Fellowship untuk studi di Institute of Islamic Studies yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith di McGill University in Montreal, Canada, pada tahun 1959. Dan pada tahun 1962, Al-Attas telah menyelesaikan pendidiknya dalam bidang filsafat Islam, dengan thesnya yang berjudul *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Acheh*, and awarded as a good work.⁷

Beliau juga telah memegang sejumlah posisi akademik, diantaranya kursi kehormatan Departement of Malay Language and Literature dan juga sebagai direktur pertama Institute of Malay Language, Literature and Culture di National University of Malaysia, kemudia sebagai ketua Devision of Literature di Departement of Malay Studies, dan juga sebagai dekan Faculty of Arts di University of Malaya. Beliau juga merupakan sarja pelawat (Visiting Scholar) dan Professor bidang keislaman di Temple University, Philadelphia. Juga sebagai pemegang kursi kehormatan Tun Abdul Razak, Study Asia Tenggara di Universitas Ohio (Southeast Asian Studies at Ohio University). Pada 1975 beliau dianugerahi oleh Presiden

⁷ Lihat biografinya juga dalam *Commemorative Volume on the Comferment of the Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC, 1994), hal: 4.

Pakistan suatu penghargaan sebagai seroang sarjana, ilmuwan, pengagas dan pelopor berdirinya International Institution of Islamic Thought and Civilisation in Malaysia (ISTAC), penghargaan itu diberikan tatkala mengenang satu abad wafatnya Muhammad Iqbal.⁸

Hakikat Manusia Sebagai Fitrah Yang Disucikan (*al-fitrah al-munazzah*)

Dalam al-Qur'an Allah *Azza wajalla* menyebutkan tentang kesempurnaan ciptaan-Nya yang paling sempurna dari seluruh makhluk-Nya yang lain:

"Seusungguhnya Kami telah menciptakan manusia pada susunan yang paling sempurna." (Qs. Al-Tien: 4)

kemudian pada ayat yang lain Allah memberitahukan pula:

"Maka hadapkanlah wajamu kepada din yang lurus (tetap tegak di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan (fitrah) Allah. Itulah din yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Al-Rum: 30)

Penciptaan manusia yang dicirikan sebagai *din* yang lurus dan *din* yang lurus itu ialah *fitrah* manusia itu sendiri. Pemahaman terkait makna *din* yang berkaitan dengan *fitrah* manusia ini sebagaimana yang dijelaskan dan di rumuskan oleh Syed M.N. al-Attas, menampilkan dan menayangkan empat makna konsep:⁹

1. Keadaan berhutang
2. Kuasa peradilan dalam memberikan hukum, pertimbangan dan peradilan
3. Penyerahan diri, takluk dan tunduk
4. Kecenderungan secara alami yang terdapat pada diri manusia itu mengikuti ada kebiasaan yang ada.

Din tersebut merupakan pemahaman yang mendalam tentang Islam secara universal yang terpatri dalam pengalaman hidup setiap individu Muslim selaras dengan *fitrah insanियah* (fitrah kemanusiaan)

⁸ Lihat dalam *Powerful Ideas Perspectives On The Good Society*, editor Jennifer M Webb (The Cranlana Programme Colloquium Readings Volume 2, 2002), hal: 229.

⁹ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), perenggan 13-14 hal: 29-41, lihat juga *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), halaman: 41-91, dan *Islam and Secularism; Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 51-97.

sebagai makhluk yang sempurna dalam penciptaan-Nya (*ahsan al-taqwim*) yang memiliki dua jiwa; *insan ruhani/al-nafs al-nathiqah* dan *insan jasmani/al-nafs al-hayawani*.¹⁰ Jiwa ruhani yang berakal dan jiwa hewani. Implementasi akan makna *din* ini menuntut terhadap diri/jiwa manusia itu akan adanya *anutan, kepercayaan, pengajaran, keyakinan, pengamalan, dan keimanan*. Yakni tunduk patuh menyerahkan diri dibawah *din al-Islam* berdasarkan wahyu yang telah ditanzilkan oleh Allah *Azza wajalla* dan disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* (melalui risalah kenabian Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*). Segala macam bentuk agama, kepercayaan selain daripada Islam tidaklah diterima dan mendapat pengakuan oleh Allah *Azza wajalla*. Sebab agama yang sempurna dan yang diridhai Allah hanyalah Islam.¹¹ Jadi segala macam bentuk kepercayaan agama yang tidak mengikuti risalah Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* dan mengakui kebenaran beliau dan kesempurnaan risalah yang beliau bawa (berislam dan beriman) tidaklah akan diterima oleh Allah. Sebab semua kepercayaan agama selain dari Islam itu tidak sempurna dan batal dengan hadirnya Islam.

Din al-Islam yang *hanif* (lurus) sebagai *fitrah* dari Allah yang ditanzilkan berdasarkan *fitrah* (penciptaan) manusia yang memiliki dua jiwa itu; *nafs al-nathiqah/nafs al-insaniyyah* (jiwa yang berakal/jiwa kemanusiaan) dan *nafs al-hayawaniy* (jiwa hewan). Jiwa akali (*nafs al-nathiqah/ruh*) itulah yang mengenal siapa Rab-nya sebab ia yang mengambil persaksian di hadapan Rab-nya sebelum diciptakannya jiwa hawayani itu. Dan ia (jiwa akali) itu merupakan tempat tunggangan, kendaraannya agama, ia yang menyanggupi untuk memikul amanah, tanggung jawab dari Allah. Dimana tatkala Allah menawarkan amanah itu kepada sekalian gunung-gunung, bumi dan langit tidak ada yang mampu menyanggupinya untuk mengemban amanah tersebut karena takut dan khawatir tidak bisa menjalankan amanah Allah itu dengan semestinya.¹² Maka manusialah yang menerima amanah itu sebab ia dilengkapi dengan jiwa akali sebagai pembendaharaan ilmu *din al-Islam*, dengan jiwa akali itu agar supaya ia menyadari, berfikir dan merenungkan bahwasanya ia

¹⁰ Ibid, hal: 143-177. Ibid hal: 139-143

¹¹ Lihat Q.S. Al-Ma'idah (5): 3; al-Imran (3): 19.

¹² Lihat Q.S. Al-Ahzab(33):72, lihat Imam al-Ghazali, *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, pentahqiq Ustadz Hamzah Zahir Hafidz (Madinah al-Munawwarah, Ramadhan, 1413 H), jilid pertama, halaman: 3.

telah menagambil persaksian di hadapan Allah dan ia telah menyanggupi untuk memikul amanah dari Allah itu. Amanah itu ialah amanah *ilmu* sebagaimana yang pertama kali Allah ajarkan kepada bapak seluruh manusia, Nabi Adam *Alaihissalam*,¹³ ilmu tersebut sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi manusia untuk menjadi *khalifah fi al-ardh*¹⁴ (pemimpin, pengemban amanah Allah di dunia), *ilmu* itu yang nantinya *ditanzalkan* (diturunkan) oleh Allah berupa *din al-Islam* itu dan amanah *ilmu din al-Islam* itu ialah wahyu al-Qur'an¹⁵ yang menjadi sempurna dan lengkap sebagai risalah kenabian dan kerasulan manusia yang paling sempurna, peling mulia, pemimpinnya orang-orang yang pertama dan terakhir, penutup para nabi dan rasul, kekasih Allah, ialah Rasulullah Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Oleh karena itu, jiwa akali itu adalah pemimpin terhadap jiwa hayawani dan semestinya baginya untuk mempertahankan kekuasaannya, kepemimpinannya sehingga ia tidak terkotori, ternodai dan terpengaruh oleh hasutan-hasutan, pengaruh-pengaruh jiwa hayawani yang condong kepada ha-hal dan kehidupan duniawi yang menggiurkan dan bersifat sementara ini. Wilayah kekuasaan kerajaannya mesti kokoh diatur dengan sistem pemerintahan yang benar agar supaya tidak tercemari oleh transaksi perdagangan-perdagangan dan perniagaan-perniagaan yang dijalankan oleh jiwa hayawani yang dapat menimbulkan traksaksi jual beli ribawi. Sebab perniagaan yang menadatang laba, untung yang baik hanyalah perniagaan yang dilandaskan, dibimbing oleh aturan-aturan *din al-Islam* bagi kehidupan akhirat.¹⁶ Jiwa akali sebagai raja yang memegang tampuk kepemimpinan diri (*nafs al-insaniyyah*) itu, ialah yang disebut sebagai *din*, sedangkan jiwa hayawani adalah anggota masyarakat yang berserah diri, tunduk dan patuh dibawah aturan, hukum undang-undang *din*, itulah yang disebut *Islam, aslama* (berislam, selamat). Jiwa akali sebagai raja ia mestinya mempunyai kemampuan, kebebasan dan kekuasaan untuk berbuat adil terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu.

¹³ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 31.

¹⁴ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 30.

¹⁵ Lihat Q.S. Al-Hasyr (59): 21.

¹⁶ Lihat Imam al-Ghazali, *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, pentahqiq Ustadz Hamzah Zahir Hafidz (Madinah al-Munawwarah, Ramadhan, 1413 H), jilid pertama, halaman: 3, lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), halaman: 41-91, dan *Islam and Secularism; Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 51-97.

Dengan perlakuan adil terhadap diri sendiri itu, melalui tampuk kekuasaan yang ia pegang ia dapat membimbing, menjaga ketertiban dan memelihara jiwa hayawani sebagai masyarakatnya, sehingga keadilan itu dapat berlaku merata pada seluruh wilayah kekuasaan kerajaannya (*mamlakah al-insaniyyah*/kerajaan diri manusia). Hal tersebut sebagai pengukuhan dan pengakuan dalam menjalankan amanah yang telah ia ambil-terima, ia sanggupi untuk memikul dan mengembannya dari Sang Pemegang Daulat, Allah *Subhanahu wata'ala*. Jikalau rajanya menjalankan, mengatur kerajaannya dengan sitem pemerintahan *din* dan masyarakatnya menjalankannya dengan *aslama* maka akan melahirkan keharmonisan dalam negara (*mamlakah al-insaniyyah*/kerajaan diri manusia) dan mencerminkan dari setiap individu masyarakat itu sebaik-baiknya perilaku dari *din al-Islam*, yakni *al-Ihsan*.¹⁷

Oleh karena itu, seorang muslim yang menjalankan *din al-Islam* dengan sesuai, baik dan benar maka ia telah kembali dan berada di atas asal penciptaan yang suci, murni lagi bersih (*fitrah al-munazzah*), sebagaimana sebelumnya ia masih berupa ruh yang suci, murni lagi bersih, yang mengangkat, mengambil persaksian di hadapan Allah.¹⁸ Kemudian ia dikumpulkan di dalam rahim ibunya dalam bentuk yang terpisah dari ruh itu untuk membentuk *jins al-jasadi* (jasad, anggota badannya yang berupa materi) sebagai *nuthfah* (air mani) selama empat puluh hari, kemudian ia berproses menjadi *'alaqah* (segumpal darah) selama empat puluh hari juga, kemudian setelah sempurna sebagai *'alaqah* dalam empat puluh hari tersebut, Allah menjadikannya sebagai *mudhghah* (sepotong daging) dalam waktu penyempurnaan empat puluh hari juga. Setelah rampung dan sempurna penciptaan tersebut dari *nuthfah*, *'alaqah* dan *mudhghah*, maka Allah mengutus malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh yang suci itu pada jasad yang telah rampung sempurna itu. Pada ketika itulah ditetapkanlah empat hal yang

¹⁷ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 141

¹⁸ Lihat Q.S. Al-A'raf (7): 172.

berlaku terhadap dirinya; rezeki, kematian, amal perbuatan, serta ia menjadi orang yang bahagia atau sengsara.¹⁹

Keteraturan penciptaan manusia ini sebagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Syahdan Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya penciptaan bumi ini hanya berkisar dua masa,²⁰ dan waktu penyempurnaannya dalam empat masa dengan diciptakan-Nya gunung-gunug sebagai pondasi untuk mengkohkan bumi itu dan segala macam makanan yang Allah berkahi yang dapat dimanfaatkan oleh penghuni bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.²¹ Sedangkan langit pada ketika itu masih dalam bentuk-rupa asap semata, kemudian Allah panggil kedunya (langit dan bumi) untuk menghadap kepada-Nya²² maka diciptakannya tujuh langit itu dalam dua masa juga lalu disempurnakan dan dihiasi langit itu dengan bintang-gemintang sebagai pemeliharaan terhadapnya.²³

Jadi penciptaan langit dan bumi ini hanya dalam dua masa, langit dalam dua masa itu masih dalam bentuk-rupa asap sedangkan bumi masih dalam keadaan terhampar. Kemudian Allah ciptakan pancaran sumber mata air dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai kemanfaatan untuk manusia dan hewan ternaknya dan Allah jadikan gunung-gunug itu sebagai pondasi untuk mengokohkannya,²⁴ dan waktu penyempurnaannya dalam empat masa maka jadilah enam masa tersebut.²⁵ Inilah kesempurnaan dan hikmah daripada penciptaan Allah untuk memberi peringatan terhadap manusia dan agar manusia dapat melihat pada keagungan, kerapian, ketersusunan, keseimbangan, keteraturan akan penciptaan alam semesta ini dan pada diri mereka sendiri²⁶ agar supaya manusia dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) dengan men-*tadabburi* (melihat dengan perenungan akal yang mendalam sampai pada batinnya agar supaya terbuka cakrawala fikiran dan mata hatinya) akan alam semesta ini sehingga mereka tidak berlaku sombong dan

¹⁹ Lihat Al-Imam Yahya bin Sharaf al-Nawawi, dalam kumpulan hadits *al-Arbaun an-Nawawi* (Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, Riyadh, 1422 H), hadits bagian ke-4.

²⁰ Lihat Q.S. Fussilat (41): 9.

²¹ Lihat Q.S. Fussilat (41): 10

²² Lihat Q.S. Fussilat (41): 11

²³ Lihat Q.S. Fussilat (41): 12

²⁴ Lihat Q.S. An-Nazi'at (79): 30, 31, 32, 33.

²⁵ Lihat Q.S. Al-A'la (87): 1-4.

²⁶ Lihat Q.S. At-Thariq (86): 5-7; Q.S. Fussilat(41): 53.

merasa hebat²⁷ dan agar supaya mereka insaf dan menyadari bahwa pada diri mereka itu ada pengawasnya masing-masing.²⁸

Mengapakah Allah tidak menciptakan manusia ataupun alam semesta yang lain daripada makhluk-makhluk-Nya ini secara lansung saja, tanpa perlu adanya proses fase demi fase dalam penyempurnaan ciptaan-Nya tersebut?, bukankah Allah Maha Mampu atas segala sesuatu?. Jawabannya, karena Ke-Maha-Agungan-Nya Ke-Maha-Mampuan-Nya tersebut maka Allah menciptakan alam semesta ini *syai'an fa syai'a* (sebentar demi sebentar) sampai selesai rampung dan sempurna, bersamaan dengan Maha Mampu-Nya untuk menyempurnakan ciptaan itu dalam sekejap saja, *kun faya kun*²⁹ (jadilah maka jadilah). Akan tetapi karena Maha Lembut-Nya (*al-Lathif*), Maha Pengasih-Nya (*al-Rahman*), Maha Penyayang-Nya (*al-Rahim*), dengan kesempurnaan dan kesucian seluruh Nama dan Sifat-Nya, adalah Allah menciptakan alam semesta ini dalam proses demi proses sebagai pelajaran akan kelembutan hikmah-Nya dan rahmat-Nya. Maka tidaklah bertentangan antara Ke-Maha-Mampuan-Nya dan hikmah-Nya. Sebagaimana Allah mampu untuk memberikan hidayah kepada orang-orang yang sesat, akan tetapi karena hikmah-Nya mereka dibiarkan di atas kesesatan itu. Dan ini merupakan keadilan-Nya, sebab Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka berusaha untuk memperbaiki keadaan diri mereka sendiri³⁰ berdasarkan kemampuan akal dan ilmu yang telah Allah beirkan kepada manusia untuk *ikhtiar* memilih yang terbaik. Dengan usaha untuk memperbaiki diri menuju jalan yang lurus bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, maka Allah akan membimbingnya menuju jalan itu, sehingga manusia itu terhidar dari kesesatan dan murka Allah. Dengan penciptaan yang berfase-fase, berproses-proses itu adalah hikmah yang dapat diambil *ibrah* (pelajaran) bahwa dalam kehidupan ini adanya proses untuk kita berusaha sebisa mungkin dalam menempuh meniti jalan menuju kesempurnaan itu yang mengantarkan kepada pertemuan dengan Sang Pencita, Allah *Rab*

²⁷ Lihat Q.S. An-Nazi'at (79): 27-29; Q.S. Al-Ghasiyah (88): 17-21

²⁸ Lihat Q.S. At-Thariq (86): 4; Q.S. Qaf (50): 16-18

²⁹ Lihat Q.S. Yasin (36): 82; An-Nahl (16): 40; Al-Baqarah (2): 117; Al-Imran (3): 59; Maryam (19) 35.

³⁰ Lihat Q.S. Ar-Ra'd (13): 11.

al-Alamiin.³¹ Oleh karena itu Islam mengajarkan dalam memulai mengerjakan sesuatu, memperjuangkannya mesti diberangi dengan berdoa, usaha, tawakal dan bersyukur. Dan sepatutnya bagi seorang Muslim yang beriman tidaklah pantas ia menanyakan tentang perbuatan Allah, ia mesti insaf, sadar bahwa dirinya sendiri itulah yang nantinya ditanya dan diminta pertanggungjawabannya akan persaksian dan amanah yang telah ia emban itu.³²

Diantara seluruh makhluk-Nya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari ciptaan-Nya yang lain, sebab terampung padanya jiwa hayawani dan jiwa spiritual (*ruh*). Tatkala ruh tersebut ditiupkan maka rampung dan sempurna adalah penciptaan itu (*khalqan akbar*), dibekali dengan *aql* sebagai perbendaharaan ilmu itulah yang membedakan manusia dengan jenis hewan yang lain. *Al-Insan hayawan al-nathiq*, ialah makhluk hidup yang bertutur (*the living being that speaks*). Kemampuan manusia dalam bertutur ini secara mendasar yang membedakannya dengan hewan yang lain, sebab kemampuan bertutur ini timbul dari kemampuan berfikir secara sistematis yang menghasilkan tutur kata yang sempurna, tersusun dan terstruktur sehingga membentuk menjadi bahasa dengan berbagai macam variasi tata bahasanya. Tentunya ini merupakan hasil daripada ilmu yang telah diberikan oleh Allah yang tersimpan di dalam perbendaharaannya (*jiwa akal*). Oleh karena itu kesempurnaan diri/jiwa manusia itu (*istikmal al-nafs al-insaniyyah*) bukan terletak pada keindahan, kecantikan dan kelengkapan fisiknya, anggota badannya, akan tetapi terletak pada akalnya. Manusia menjadi sempurna tatkala akalnya diasah untuk menuntut, memproses dan mengembangkan amanah ilmu yang telah Allah berikan kepadanya itu.³³ Kesempurnaan manusia itu terletak pada akalnya, ia menjadi seorang yang bijaksana tatkala akalnya dididik, dibimbing, diasah, diingatkan dengan amanah *ilmu al-din al-Islam* berupa *kalam-kalam hikmah* yakni *al-Qur'an al-Karim* maka akal menjadi cerdas bijaksana dengan cahaya hikmah dan terbuka *bashirah al-qalb*, penglihatan mata hati.³⁴ Perbendaharaan batin *bashirah*

³¹ Lihat Q.S. Al-Insyiqaq (84): 6.

³² Lihat Q.S. Al-Anbiya (21): 23; Q.S. Fussilat (41): 20; Q.S. Al-Isra' (17): 36.

³³ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man A Commentary On Surah al-Nisa' (4): 58 and Surah al-Mu'minun (23): 12-14* (IBFIM, Kuala Lumpur, 2015), lihat juga Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah* (Darul Qalam, Beirut Libanon, 1980), hal: 16.

³⁴ Lihat Q.S. Al-Tagabun (64): 8; Q.S. Al-Nisa' (4): 174.

al-qalb ini yang dikatakan juga sebagai *aql, ruh, nafs, insaniyyah*, ia berasal dari alam *al-malakut*, yang nutrisinya adalah dengan *kalam-kalam hikmah al-Qur'an al-karim*. Jika seorang insan telah mencapai tingkatan kesempurnaan jiwa kemanusiaan (*istikmal al-nafs al-insaniyyah*) dengan terbuka dan tersingkap baginya salah satu pintu daripada berbagai macam pintu *alam al-malakut* maka ia menjadi sempurna (*insan al-kamil*) dan telah berada di atas asal penciptaan, fitrah yang discuikan (*al-fitrah al-munazzah*), terbuka mata batinnya, pandangan mata hatinya (*bashirah al-qalb*) yang dari *bashirah al-qalb* ini terpancar sifat-sifat kesempurnaan diri. Sebaliknya orang yang tidak menempuh perjalanan menuju kesempurnaan diri (*istikmal al-nafs al-insaniyyah*) dan ia berhenti pada perkara-perkara, hal-hal duniawi yang sepele remeh-temeh ini yang menghambat perkembangan diri dan membuat mandeg, stagnan, vaqum akalnya, dimana ia hanya sibuk memenuhi kebutuhan fisiknya hawa nafsunya, jiwa hewannya, memoles memperindah dan mempercantik jasad anggota badan semata, maka sungguh ia telah benar-benar tersesat dan berada pada tingkatan yang paling rendah. Ia layaknya hewan bahkan lebih sesat daripada hewan sebab ia menghalangi dirinya sendiri untuk mencapai keistimewaan *al-insaniyyah* itu.³⁵ Begitupun juga dengan rasionalitas yang tanpa pancaran dari sinaran kenikmatan cahaya wahyu tidaklah menjadi panduan dan bimbingan yang menjamin kehidupan menuju kebenaran jalan yang lurus dan akan membawa kepada kesesatan. Sebab daya, kemampuan rasiol itu sebenarnya merupakan satu bagian daripada perbendaharaan cahaya spiritual, ilmu wahyu yang dipergunakan oleh kalangan ahli agama (*arbab al-millah al-ilahiyyah/mutakallim*) yang ia adalah juga merupakan makanan ruhani bagi jiwa akali untuk mencapai kesempurnaan daya potensi akal (*istikmal bi al-quwaah al-aqliyyah*). Seorang insan yang telah dianugerahi kesempurnaan diri (*istikmal al-nafs*) ini maka ia telah memperoleh hikmah dari Allah, dan ia berada di atas limpahan kebaikan, nikmat dan rahmat-Nya.³⁶

Berdasarkan *fitrah* penciptaan manusia itu maka manusia menempati kedudukan antara Malaikat dan binatang, manusia berada di

³⁵ Lihat Q.S. Al-A'raf (7): 179, lihat Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar* (Kairoh Mesir, 1986), hal: 122, 129-131.

³⁶ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 269; lihat Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah* (Darul Qalam, Beirut Libanon, 1980), hal: 16-17.

tengah antara keduanya. Manusia dilengkapi dengan *ruh* sebagai *jiwa aqli* tersebut menjadikan ia bisa naik meninggi mencapai alam, kedudukan atau tingkatannya malaikat yang disebut sebagai *alam al-malakut* itu, bahkan bisa lebih tinggi derajat tingkatannya daripada malaikat. Sebaliknya pula ia dilengkapi dengan *jiwa hayawani* yang terletak padanya hawa nafsu untuk memenuhi kebutuhan hidup, berkeinginan akan sesuatu dan untuk melanjutkan keturunan berkembang biak bagi kelanjutan jenis. Jikalau manusia itu hanya terpaku pada jiwa hayawannya, mengikuti keinginan dan kecenderungan hawa nafsunya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja maka hidupnya seperti hewan, bahkan lebih rendah daripada hewan. Ia lebih sesat daripada binatang sebab ia dilengkapi dengan akal tersebut yang tidak ada pada binatang, sedang ia tidak mempergunakannya untuk kesempurnaan dirinya, dan bisa naik lebih tinggi derajatnya daripada malaikat sebab ia mempunyai jiwa hewani dan hawa nafsu sebagai sifatnya yang dapat memjeremuskannya pada kesesatan akan tetapi ia mampu mengekangannya. Sedang malaikat tidak ada jiwa hewannya, mereka itu *jiwa ruhaniyyah* yang benar-benar suci dan diciptakan hanya untuk betul-betul mengabdikan kepada Rab bertasbih kepada-Nya siang dan malam, menyucikan nama-Nya oleh karena itu tidak ada pada mereka hawa nafsu sebagai sifat-sifat tercela tersebut.

Pancaran sinaran cahaya wahyu *Ilahi* itu untuk membimbing *dhamir* (lubuk hati yang paling dalam) dan *iradah* (keinginan) agar supaya terkendali hawa nafsu dan dari jiwa itu tepancar, meluap unsur-unsur *fitrah* dengan cahaya wahyu *Ilahi* itu sehingga menjadi nyata terang-benderang bak matahari yang memancarkan cahayanya pada alam semesta ini, maka menjadi berlaku dan sempurna aturan-aturan *Ilahi* pada kerajaan diri manusia itu (*tadbir al-Ilahiyyah fii mamlakah al-insaniyyah*), yang keseluruhannya berada pada proporsi yang seimbang menjadi satu kesatuan yang harmonis. Seorang hamba yang mengatur, membimbing kerajaan dirinya itu dengan pengaturan-pengaturan *Ilahi* maka sungguh ia adalah hamba yang diberkahi oleh Allah, dinaungi dengan rahmat Allah, mendapatkan hikmah, taufiq dan karunia yang tiada putus-putusnya.³⁷

³⁷ Lihat Q.S. Hud (11): 108; lihat Muhammad Natsir, *Fiqhu Da'wah* (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Bekasi, Jumadil Akhir 1442 H / Januari 2021), hal: 1-29, lihat juga Abu

Jadi dua jiwa hakikat (*dual nature*), yakni jiwa dan raga. Jiwa akali dan raga hewani, ruh dan jasmani, spiritual dan rasional, yakni qalb dan akal nadzari (*al-fikr*). Kesemuanya ini melambangkan citra Tuhan pada diri manusia itu dimana ia (manusia) sebagai perlambangan dan cerminan daripada sifat-sifat Tuhan. Tentunya ini hanya dapat difahami oleh akal, oleh karena itu pengetahuan manusia akan dirinya mengarah kepada pengetahuan tentang Tuhan, dimana Dia sebagai sumber segala pengetahuan. Akal sebagai perbendaharaan pengetahuan itu adalah sebagai dasar kesamaan citra, kerana hanya akal yang dapat mengetahui aspek sifat ketuhanan itu, ia menilik, menelisik, masuk menerobos ke dalam *dhamir* (relung/lubuk hati yang paling dalam) dan merenungi akan dirinya, mengingat perjanjian asalnya dan pengangkatan sumpunya di hadapan Rab-nya kemudian ia (*aql*) juga yang siap sedia menerima tawaran amanah dari Rab-nya tatkala dimana para makhluk yang lain enggan untuk menerimanya dikarenakan takut dan khawatir tidak dapat menjalankan amanah itu dengan semestinya. Perenungan itu cukuplah bagi ia untuk insaf dan agar supaya mengingatkan anggota masyarakatnya (diri itu sendiri) untuk tunduk, taat, patuh, memasrahkan diri dalam pengabdian dan menjalin hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan. Mengingat manusia itu diciptakan sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan bukan pada ranah atau tatanan Esensi-Nya, tetapi sebagai perlambangan dari citra kasih sayang Dzat Yang Maha Pengasih (*al-Rahman*).³⁸

Penciptaan manusia sesuai dengan nama dan sifat-Nya ini dapat kita lihat pada kisah-kisah penciptaan manusia pertama, bapak seluruh manusia, Nabi Adam *alaihissalam* dimana pada ketika itu ia masih berupa Adam *surgawi* dalam bentuk *Nasut* yakni sebagai perwujud dari firman Allah (*kun faya kun*) yang merupakan pakaian kasih sayang (*kiswah khulat*)-Nya yang mengangkat persaksian dan perjanjian-Nya (*syahid al-qidam*). Jadi *Nasut* itu merupakan perlambangan dan citra *al-Rahman* akan Nama dan Sifat-Nya pada Adam dalam pakaian-pakaian

al-A'la al-Maududi, *Nidzam al-Hayah fii al-Islam* (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H / 1983 M), hal: 65-77, mengenai aturan-aturan Allah yang berlaku pada dan distilahkan sebagai *kerajaan diri manusia*, silahkan baca lengkapnya di Ibn al-Arabi, *Tadbir al-Ilahiyyah fii Islah al-Mamlakah al-Insaniyyah* (Dar al-Tsaqafah, 1437 H/ 2015 M).

³⁸ Lihat Imam al-Ghazali, *Kitab al-Imla' fii Isykalaat al-Ihya'*, dalam *Ihya' Ulimuddin*, Jilid 5 (Kairo t. t.), 6: 32.

kemanusiaan. Oleh karena itu tatkala Adam diciptakan Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam bukan untuk menyembah akan Adam, akan tetapi sebagai pengagungan dan pemuliaan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* akan kesempurnaan ciptaan-Nya diantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Perlambangan daripada citra *al-Rahman* ini pada dua jiwa hakikat itu (bentuk dan ruh / jiwa dan raga) yang dilengkapi dengan nama dan sifat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an... "Aku ciptakan Adam dengan kedua tangan-Ku" (Qs. 38: 75), "Aku menciptakanmu dan Aku sempurnakan bentukmu" (Qs. 40: 64), lalu "Aku tiupkan padanya Ruh-Ku" (Qs. 15: 29). Tatkala sempurna penciptaan itu Allah-pun memuji, "Mahasuci Allah, Pecipta yang paling baik" (Qs. 23: 14), kemudian Allah titahkan kepada makhluk-Nya yang lain untuk turut serta pula menyanjung, mengagumi ciptaan-Nya yang sempurna itu "Tundukkanlah dirimu sekalian pada Adam" (Qs. Al-Baqarah: 34). Pengagungan tersebut karena sempurna dari sisi dua jiwa hakikat itu dan kesempurnaan itu terletak pada *nafs al-ruhaniyyah* (ruh) yang berupa *nafs al-aqliyyah* (jiwa akal) itu sebagai perbendaharaan daripada ilmu-ilmu Allah, yang dimana akal itu merupakan salinan (*unmudzaj*) daripada cahaya Allah.³⁹

Secara sederhananya manusia itu merupakan mikrokosmos, salinan dan perlambangan alam kecil (*alam al-shagir*) dari makrokosmos, alam besar ini (*alam al-kabir*). Ia mempunyai organ kognitif spiritual dan rasioanal, *qalb* dan *aql*, mempunyai daya potensi berdasarkan pengalaman inderawi, intelektual dan spiritual. Jikalau dua jiwa hakikat tersebut dibimbing, dituntun dan dibina sesuai dengan kegunaan dan tempat keududkannya masing-masing secara adil maka akan melahirkan kebijaksanaan pada diri itu sendiri. Dengan demikian ia kembali dan berada di atas asal penciptaan sebagai fitrah yang suci (*fatrah al-munazzah*). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *fitrah* itu adalah *din* itu sendiri yang ditanzulkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*, oleh karenanya manusia sebagai *alam al-shagir* itu, yakni dirinya adalah tempat (*mahal / makan*) kemuculan dan berlakunya *din* dimana diri itu sebagai suatu negara, kota (*madinah*) dan segala macam anggota tubuhnya entah itu yang berupa jasmani maupun ruhani adalah sebagai masyarakatnya. Diri itu sendiri adalah negera atau miniatur kearajaan

³⁹ Lihat Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar* (Kairoh Mesir, 1986), hal: 126-128

sekaligus masyarakat-masyarakatnya yang berlaku padanya aturan dan hukum-hukum *ilahi* yang disebut sebagai *tadbir al-ilahiyyah fi mamlakah al-insaniyyah*, aturan-hukum Tuhan pada kerajaan diri insan. Tentunya seorang insan yang memahami akan hakikat dan konsep manusia itu hanyalah seorang insan muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa dan taat, ia yang sadar dan insaf akan siapa dirinya, kegunaannya, untuk apa ia diciptakan dan apa tujuannya ia hidup di dunia ini. Tandannya ia insaf akan dirinya dan tujuan hidupnya adalah ia mengenal siapa dirinya, karena dengan mengenal diri sendiri, itu berarti ia mengenal, mengetahui Rab-nya.⁴⁰ Jikalau ia telah mengenal dirinya dan Rab-nya maka ia insaf bahwa tujuan hidupnya di dunia ini tidak lain melainkan untuk berbakti kepada Allah.⁴¹ Dan ini hanya dapat difahami dan dimengerti oleh insan muslim yang memiliki ilmu saja, yakni ilmu wahyu tersebut, ilmu tentang hakikat, wujud, pengetahuan, pengenalan dan nilai-nilai.⁴²

Hakikat Ilmu

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengenai manusia yang mempunyai dua hakikat yang terbimbing dan terbina oleh ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya sehingga manusia tersebut dapat berada di atas asal penciptaannya yakni *fitah al-munazzah*.

Tentunya kalau berbicara mengenai ilmu, sangat luas cakupan, pembagian dan klasifikasinya yang tidak dapat kita tampilkan secara keseluruhan pembahasan dan pembagian-pembagiannya. Dalam Islam pembahasan mengenai ilmu sangat luas, al-Qur'an sendiri sebagai sumber ilmu menekankan akan pentingnya ilmu. Kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama kita akan jumpai sekurang-kurangnya di bagian pendahuluan mereka menyinggung mengenai pentingnya ilmu. Lalu, ilmu yang begitu luas dan banyak cakupan, pembagian dan klasifikasinya yang tidak terbatas itu bagaimana kita mengetahui akan *hakikat ilmu* atau yang disebut sebagai sebenar ilmu (*ilm al-haqiqiy*) yang bagaimana? Maka untuk menyederhanakan pembahasan ini dan tidak melebar pembincangan kemana-mana, penulis mencukupkan penjelasan

⁴⁰ من عرف نفسه فقد ربه “Barang siapa mengeal dirinya maka sungguh ia telah mengenal Rab-nya”, penjelasan lengkapnya lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 69-70.

⁴¹ Ibid: 61-95.

⁴² Ibid: 142-143

menganai hakikat ilmu berdasarkan perspektif Syed M.N. al-Attas, dan penulis akan mencoba juga untuk merelasikan antara pandangan al-Attas dengan beberapa ulama yang lainnya.

Menurut Syed M.N. al-Attas, ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar sekumpulan akumulasi informasi, akan tetapi pemahaman yang benar dan mendalam tentang hakikat sesuatu berdasarkan wahyu al-Qur'an dan sunnah yang difahami oleh akal. Ilmu itu seyogyanya dibangun berdasarkan hierarki wahyu sebagai sumber utama, yang diperkuat oleh akal dan pengalaman. Al-Attas juga menekankan pentingnya integrasi ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi untuk menciptakan keharmonisan antara aspek spiritual dan intelektual dalam kehidupan manusia.

Mengenai hakikat ilmu, berdasarkan pandangan al-Attas, oleh karena manusia diciptakan dengan mempunyai dua jiwa, maka ilmu yang diajarkan dan diberikan kepadanya juga adalah dua jenis ilmu; ilmu pengenalan (*al-ilm al-ma'rifah*) dan ilmu pengetahuan. Ini juga selaras dengan pandangan Imam al-Ghazali bahwasanya yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu yakni mengetahui berbagai satuan-satuan konsep yang dideskripsikan dan difahami oleh akal dalam bentuk-rupa yang terpisah-pisah kemudian mengetahui dan memahami relasi antara konsep-konsep tersebut yang dideskripsikan (*tashawwur*) dengan judgment (*tashdiq*) pemberian hukum terhadap konsep-konsep tersebut berupa hukum positif (*isbat/afirmasi*) atau hukum negatif (*nafi/negasi*). Pengetahuan yang masih berupa konsepsi (*tashawwur*) kemudian direlasikan dengan judgment (*tashdiq*) yang melahirkan hukum positif-negatif secara global terbagi dua; *Pertama*, pengetahuan aksiomatik (*al-awwalyah/dharury/badihiy*), yakni ilmu yang bersifat apriori sudah pasti, sudah ada pengetahuan dasarnya tanpa perlu dicari atau dibahas lagi. Yakni tanpa adanya/berdasarkan penalaran akal, sebab maknanya sudah ada dan sudah dipahami oleh akal, seperti hal-hal yang bersifat inderawi. *Kedua*, pengetahuan teorertis (*nadzari/kasby/wahby*), yakni ilmu yang bersifat aposteriori yang memerlukan kepada pencarian dan penalaran akal untuk dapat memahami ilmu tersebut dimana pengetahuan aposteriori ini ia sebenarnya berangkat dari pengetahuan apriori sebagai landasan dasarnya. Karena penalaran akal terhadap sesuatu itu sebenarnya diperoleh dari berbagai pengetahuan yang lain yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi pengetahuan teorertis itu ia

tersusun dari berbagai hal yang telah diketahui sedemikian rupa yang mengantarkan kepada pencarian atau pemahaman akan sesuatu yang belum dipahami oleh akal melalui penalaran dan perenungan akal itu sendiri sehingga sesuatu itu dapat benar-benar dipahami oleh akal.⁴³

Ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*) sebagai hidangan makanan dan nutrisi bagi jiwanya sedangkan ilmu pengetahuan itu sebagai alat untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan diri jasmaninya pada hal-hal yang bersifat pragmatis dalam kehidupan dunia ini.⁴⁴ Syed M. Naquib al-Attas menjelaskan tentang sifatnya ilmu itu:

Ilmu itu tidaklah netral, oleh karena itu ia dapat diserapi dengan sifat dan kandungan yang menjelma sebagai ilmu. Tetapi sebenarnya hal tersebut tidaklah dapat dianggap sebagai ilmu yang hakiki, melainkan hanya tafsiran-tafsiran pandangan alam (*worldview*) dari kerangka intelektual dan persepsi psikologis suatu peradaban yang sedang memainkan peran kunci dalam perumusan dan penyebarannya. Apa yang dirumuskan dan disebarluaskan merupakan ilmu yang diserapi dari watak dan kepribadian peradaban itu.

Jadi sifatnya ilmu itu tidaklah netral, ini merujuk kepada ilmu pengetahuan sebab siapa saja dapat dan berkebolehan untuk mendapatkannya berdasarkan hasil usahanya dan ia dapat merumuskannya sesuai dengan apa yang ia pahami. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ilmu aposteriori atau yang disebut juga ilmu-ilmu teoretis yang memelukan kepada daya usaha penalaran akal, berfikir secara sistematis. Ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis dengan menggunakan daya penerawangan akal itu jikalau di letakkan pada tempatnya yang sesuai, benar dan tepat, dapat menjelaskan batasan, kegunaan, maksud dan tujuannya, dengan ilmu itu seorang dapat mengetahui dan dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang dengan pencarian dan penuntutan ilmu tersebut (*thalab al-ilm*) dapat membimbingnya mencapai jalan kebenaran, sehingga ia dapat berlaku adil

⁴³ Lihat al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, pentahqiq al-Ustadz Dr. Hamzah bin Zahir Hafidz (Jamiah al-Islamiyah, Madinah al-Munawwarah, 1413 H), jilid pertama, hal: 31-34, lihat juga al-Imam al-Qadhi Naashiruddin al-Baidhawi, *Thawali' al-Anwar min Mathali' al-Andzar*, pentahqiq Abbas Sulaiman (Iskandari Mesir, 1988 M), hal: 55.

⁴⁴ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 143

terhadap dirinya sendiri dapat mendisiplinkan jiwa dan pikirannya maka ilmu pengetahuan tersebut telah mengantarkannya untuk sampai pada ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*).

Sebagai seorang insan muslim yang beriman seyogyanya ia tahu batas kegunaan dan tujuan daripada ilmu itu, yang dimana dengan ilmu tersebut untuk dapat menegakkan keadilan dalam kehidupannya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ia mesti tahu kadar daripada ilmu yang ia tuntut itu sejauh mana ilmu tersebut dapat mendatangkan hasil buah yang baik baginya bagi keseimbangan dan ketenteraman serta keharmonisan kedua jiwanya itu.

Tertib dalam meletakkan ilmu itu sesuai dengan tempatnya yang tepat dan benar merupakan adab terhadap ilmu yang dimana dengan ilmu tersebut dapat terjaga dan terpelihara diri dan lahir darinya keadilan. Ilmu sebagaimana yang dijelaskan oleh Syed M. Naquib al-Attas apabila ia berada pada tempatnya yang tepat dan benar akan melahirkan keadilan sebagai hasil buah yang baik bagi keseimbangan dan ketenteraman serta keharmonisan kedua jiwanya tersebut, itulah yang disebut kebijaksanaan (*wisdom/hikmah*). Jadi ilmu itu menadahului keadilan, dengannya-lah tercermin dan terpancarkan dari diri itu sendiri, keadilan. Orang yang berilmu ia tahu batas dan kegunaan ilmu tersebut yang dengannya ia dapat berlaku dan berbuat adil terhadap dirinya sendiri kemudian terhadap yang lain. Sebab ilmu itu merupakan *hidangan makanan/nutrisi spiritual bagi jiwa*, dengan ilmu itulah maka *jiwa menjadi hidup*. Ilmu yang baik, sesuai pada tempatnya yang tepat dan benar akan *mendisiplinkan fikiran, jiwa dan diri*. Fikiran, jiwa dan diri yang terdisiplinkan dengan ilmu itulah yang menayangkan dan memancarkan keadilan, adab dan kebijaksanaan.⁴⁵

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya ilmu itu terbagi pada dua jenis; ilmu pengetahuan dan ilmu pengenalan, mengikuti tertib hirarki manusia yang mempunyai dua jiwa hakikat (*dual nature*), maka ilmu yang lahir darinya keadilan, menayangkan adab dan memancarkan kebijaksanaan adalah ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*). Ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*) merupakan jenis ilmu yang pertama yang mestinya diketahui oleh setiap insan muslim dan muslimat sebab dengan ilmu inilah yang mengantarkan kepada pengenalan akan Allah

⁴⁵ Ibid, hal: 149

Rab semesta alam⁴⁶ dan dengan ilmu inilah manusia dapat insaf menyadari akan penjanjian asalnya⁴⁷ dan tujuan ia diciptakan⁴⁸ dan diturunkan ke dunia ini⁴⁹. Ilmu tersebut yang kita sebut sebagai *ilm al-ma'rifah* adalah ilmu wahyu yakni al-Qur'an itu sendiri sebagai bimbingan diri bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Ilmu ini juga disebut sebagai *ilm al-ladunniyy*, seorang insan memperoleh dan menerima ilmu ini melalui penikmatan spiritual (*dzawq*) dengan amal ibadahnya sehingga Allah menganugerahkan dan meyingkapkan (*kasyf*) berbagai hal-hal spiritual, terbuka penglihatan mata hatinya (*bashirah al-qalb*) sehingga ia mengetahui dan insaf akan dirinya dan mengenal akan Rabnya, sebagaimana yang masyhur dari ungkapan para ahli tasawuf:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Siapa yang mengenal dirinya maka sungguh ia mengenal akan Rabnya”

Keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat diperoleh melalui ilmu dan amal. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan jiwa, kebahagiaan spiritual yang kekal, kelezatan jiwa tanpa rasa sakit, kesenangan tanpa kesedihan, selalu merasa cukup dari rasa fakir, kesempurnaan jiwa (*istikmal al-nafs*) dari sifat-sifat kekurangan dan kemuliaan diri dari kehinaan.⁵⁰ Jadi dengan ilmu dan amal itulah seorang insan memperoleh kebahagiaan spiritual tersebut. Untuk memperolehnya ia mesti memutuskan dirinya secara totalitas dari berbagai hal yang menjadi penghalang untuk sampai pada *ilmu al-ma'rifah* dan kebahagiaan spiritual, sehingga terpenuhi dan menjadi hilang rasa haus akan dahaga spiritual dan intelektual. Sebab kalau ia hanya berfokus atau mementingkan ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis dan mengabaikan ilmu pengenalan maka tidaklah ilmu pengetahuan tersebut akan menghilangkan dahaga intelektualnya dan tidak pula mengantarkannya untuk sampai pada ilmu pengenalan dan rasa kelezatan, kebahagiaan spiritual.

⁴⁶ Lihat Q.S. Muhammad (47): 19.

⁴⁷ Lihat Q.S. Al-A'raf (7): 172.

⁴⁸ Lihat Q.S. Al-Dzariat (51): 56.

⁴⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 30.

⁵⁰ Lihat Imam al-Ghazali, *Mizan al-Amal* (Darul Ma'arif, Kairo, Mesir, 1964), hal: 180

Ilmu pengetahuan berdasarkan daya penalaran akal dengan mentadabburi alam semesta ini akan menyampaikan pada pengetahuan hakikat segala sesuatu, mengenal akan Allah *Subhanahu wata'ala*, ia menjadi insaf bahwasanya alam semesta ini tidak lain hanyalah ciptaan Allah semata dan semuanya akan musna kecuali Allah.⁵¹ Dengan mentadabburi alam semesta berdasarkan tilikan akal nazari maka disitulah ia akan berjumpa dengan Allah melihat berbagai keagungan-Nya berupa ayat-ayat kauniyah, berupa cahaya-Nya, ilmu-Nya yang bertebaran di alam semesta ini bahkan pada dirinya sendiri.⁵² Orang yang sampai pada ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*) melalui perantaraan ilmu pengetahuan dengan tilikan akal nazari disebut sebagai *shahib al-istidlal* (ahli berdalil, berargumentasi) berdasarkan ayat-ayat-Nya. Inilah derajat/tingkatan para ahli ilmu.⁵³ Pada tingkatan inilah para ahli ilmu tersebut memperoleh kebahagiaan spiritual, yakni tatkala akal itu sampai ia pun menjadi terputus secara totalitas dengan berbagai hal-hal yang sia-sia yang menjadi penghalangnya dan menjadi terhenti penerawangan akal itu pada Allah *Subhanahu wata'ala* semata. Akal pun menelaah dan merenungi pada yang Universal tersebut sehingga tergambar pada jiwa yang berfikir (*nafs al-nathiqah*) tersebut akan keagungan-Nya tanpa adanya jeda dan keterputusan berdasarkan penyaksian akal secara lansung (*musyahadah al-aqliyah*).⁵⁴

Konsep ilmu yang dibangun dalam Islam itu bersifat universal bersumberkan al-Qur'an dan sunnah sebab seluruh ilmu itu datang dari Allah dan Allah-lah Yang Maha Berilmu, Sang Pemilik Ilmu Yang Haq (*al-Alim*). Ilmu yang bersifat universal tersebut diimplementasikan dan ditafsirkan oleh fakultas dua jiwa hakikat (*dual nature*) yakni rohani dan jasmani. Ilmu yang bersumberkan wahyu yang datang dari Allah dan dijelaskan Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* kemudian para sahabat beliau dan orang-orang sholeh lagi alim dari kalangan para ulama, sehingga tersusunlah kerangka metodologi ilmu yang sangat sistematis, sesuai, baik dan benar pada tempatnya masing-masing sehingga membentuk pandangan alam Islam (worldview) dan kerangka berfikir

⁵¹ Lihat Q.S. Al-Qashas (28): 88.

⁵² Lihat Q.S. Fushilat (10): 53.

⁵³ Lihat Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar wa Mishfat al-Arsrar* ((Kairoh Mesir, 1986), hal: 147

⁵⁴ Lihat Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah* (

seorang insan muslim berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, sehingga menjadi *insan al-kamil* yang terpancar dari jiwanya keadilan dan kebijaksanaan (*wisdom/hikmah*), maka defenisi ilmu yang tepat adalah *sampainya makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam fikiran dan jiwa*. Sedang jiwa itu sendiri merupakan manifestasi dari ilmu, oleh karena ia sebagai penafsir ilmu maka *jiwa itu juga yang sampai pada makna ilmu atau suatu objek ilmu*. Jiwa itu mengetahui tentang suatu objek ilmu itu dengan pengetahuan yang pasti, bukan sekedar dugaan dan asumsi semata.⁵⁵ Jiwa disini yang kita sebut sebagai *akal, ruh, nafs* atau juga *bashirah al-qalb* (pandangan mata hati/batin), sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya yang mengenal dan mengangkat/mengambil persaksian di hadapan Allah *Azza wajalla* adalah akal itu.

Ilmu yang ditayangkan oleh akal, adalah ilmu yang terbebas daripada keasalahan, kekaburan, keasamaran dan ketidakjelasan. Akal itu apabila telah terlepas daripada kungkungan *wahm* (daya kemampuan estimasi/dugaan/asumsi), *khayal* (imajinasi) dan *i'tiqadat* (berbagai keyakinan berwujud tahayul dan khurafat) maka tidak akan terjadi kesalahan sehingga akal itu dapat mengetahui sesuatu objek ilmu itu sebagaimana adanya. Sedangkan kesempurnaan *bashirah al-qalb* (penglihatan mata hati/akal) hanya menjadi jelas dan nyata ketika seorang manusia itu mati. Sebab tatkala mati seorang insan maka tersingkap (*kasyf*) berbagai rahasia diantara amal kebaikan dan keburukan ia-pun menyaksikan dengan pandangan yang jelas (*musyahadah*) akan kitab yang disuguhkan kepadanya.⁵⁶ Akan tetapi kesempurnaan *bashirah al-qalb* itu dapat dicapai tatkala masih hidup di dunia yaitu dengan ilmu yang melepaskan akal dari kungkungan *wahm, khayal* dan berbagai *i'tiqad* sehingga insan tersebut mencapai derajat *istikmal al-nafs* (kesempurnaan jiwa) dan ia menjadi insaf, menyadari

⁵⁵ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 160-161

⁵⁶ Lihat Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar wa Mishfat al-Arsrar* ((Kairoh Mesir, 1986), hal: 128, penjelasan Imam Ghazali ini mengacu pada firman Allah, “Dan tatkala diletakkan kitab maka melihatlah engkau akan orang-orang yang berdosa merasa takut akan apa yang ada di dalamnya, seraya berkata mereka ‘Celakalah kami, kitab apa ini, tidaklah tersisah yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat seluruhnya’” (Qs. Al-Kahf: 49), juga firman-Nya, “Sungguh engkau dahulu abai akan hal ini maka Kami singkapkan darimu ghita (tutup, penghalang yang membuat samar) yang menutupi penglihatanmu maka melihatlah engkau akan hari yang sangat dasyat” (Qs. Qaf: 22).

akan dirinya dan mempersiapkan dirinya menuju kehidupan di alam kubur, sebagaimana tersebut dalam sabda Baginda *Shallallahu alaihi wasallam*:

الكييس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت

“Orang yang pandai adalah ia yang menyerahkan dirinya dan beramal bagi apa yang akan didapatinya setelah kematian”

موتوا قبل أن تموتوا

“Matikalnlah dirimu sebelum engkau (benar-benar) mati.”⁵⁷

Oleh karena mengacu pada konsep ilmu yang bersifat universal dimana akal/jiwa itu sebagai penafsir manifestasi daripada ilmu, maka ilmu yang menyampaikan kepada pengenalan akan Allah *Subhanahu wata'ala (ma'rifatullah)* adalah ilmu yang membawa akal men-*tadabbur* alam semesta ini (merenungi, menerawangin dengan perenungan yang mendalam sehingga sampai pada hakikat segala sesuatu terhadap seluruh ciptaan Allah ini). Sebab hakikat segala sesuatu itu (*al-haqaiq kulluha*) tidak terhalang dari akal. Yang menghalangi akal itu untuk sampai pada hakikat segala sesuatu itu adalah diri insan itu sendiri yang menghibab dirinya dengan hal-hal yang sia-sia dan kemaksiatan sehingga akalnya juga menjadi terhalang.⁵⁸ Inilah tingkatan orang-orang kebanyakan (*awam*), derajatnya orang-orang yang luput, lupa dan terhijab (*darajah al-ghafilin al-mahjubin*).⁵⁹

Ilmu pengetahuan yang menyampaikan kepada ilmu pengenalan (*ilm al-ma'rifah*) pada tingkatan ilmu pengenalan inilah seorang insan naik mencapai maqam *ihsan*, keislamannya menjadi sempurna sebab terangkum padanya *iqrar*, yakni ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan pengamalan, yakni diimplementasikan dengan anggota badan, inilah yang disebut berislam dan beriman. Pada tingkatan yang di atas daripada keduanya (Islam dan Iman) yaitu *ihsan*. Pada pada tingkatan *ihsan* ini terangkum tiga derajat keyakinan; *ilm al-yaqin, ain al-yaqin, haq al-yaqin*, pengamalan seorang insan pada tingkatan *ihsan* ini ialah pengamalannya seroang *salik* (orang yang menempuh jalan mencapai maqam *ma'rifatullah*) yang *muhsin*, tingkatannya pengamalannya yaitu

⁵⁷ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlaq* (IBFIM Kuala Lumpur: 20213), hal: 39

⁵⁸ Lihat Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar wa Mishfat al-Arsrar* ((Kairoh Mesir, 1986), hal: 124

⁵⁹ *Ibid*, hal: 147

tingkatan *muqarrab* dan *muttaqi*.⁶⁰ Tercerminkan dari diri insan tersebut seluruh laku-perbuatannya, karakternya, tatakala ia memberi atau berbuat sesuatu hal yang berfaidah dan bermanfaat lebih dari sekedar melepaskan hak dan mengangkat kewajibannya. Jadi seorang insan muslim yang *muhsin itu* nampak dari dirinya seluruh perbuatannya ialah *ihsan* dimana jikalau ia berbuat atau memberi sesuatu itu lebih banyak dari yang sekadarnya dan mengambil lebih sedikit dari yang semestinya.

Kita rumuskan pengamalan seorang *muhsin* berdasarkan *ilm al-ma'rifah* yang menyampaikannya pada *maqam ma'rifatullah*, seperti ini:

1. *Ihsan al-lisan*
2. *Ihsan al-amal*
3. *Ihsan al-yaqin*
4. *Ihsan al-aql*

Baik dan benar dalam berucap, baik dan benar dalam berbuat, baik dan benar dalam keyakinan, baik dan benar dalam berfikir (Islam, Iman dan Ihsan). Kesemuanya ini menayangkan pandangan alam Islam (worldview) dan pandangan hidup muslim yang universal. Ia menjadi insan yang beradab terhadap Allah, para nabi dan rasul-Nya, beradab terhadap malaikat-malaikat-Nya, beradab terhadap kitab-Nya, beradab terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah, beradab terhadap Islam, beradab terhadap keluarga dan para sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, beradab terhadap orang-orang sholeh para alim para ulama, beradab terhadap kedua orang tua, beradab terhadap orang yang lebih tua, beradab terhadap sanak family, beradab terhadap lingkungan sosial masyarakat, dan beradab terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah di alam semesta ini dari yang hidup maupun yang benda mati, sehingga dapat menempatkan segala sesuatunya dengan baik dan benar sesuai kedudukan dan tempatnya masing-masing dan memperlakukan, menggunakan segala apa yang Allah hamparkan dengan *ihsan*.

Jadi secara sederhananya *ilm al-ma'rifah* adalah ilmu yang benar yang lahir dari keadaan rohani yang menempati kedudukan tingkatan terakhir dari maqam spiritual yang disebut *ihsan* dan juga merupakan awal daripada permulaan pencapaian keadaan dan maqam spiritual

⁶⁰ Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *MINHAJ Berislam dari Ritual hingga Intelektual* (Jakarta: INSISTS, 1444/2023), hal: 193.

tersebut. Ilmu tersebut merupakan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan, yang dengannya dapat menghilangkan dari *qalb* (hati) dua perkara; *syubhat* (hal-hal yang samar yang tidak jelas sumbernya dan lebih mendekati harom) dan *syahwat*. Buah dari *syubhat* itu adalah *syak* (keraguan), sedangkan *syahwat* itu membuat kotor, keras dan menodai hati, membuat malas dan menjauhkan diri daripada ketaatan. Apabila telah hilang dua perkara yang tersebut maka hati itu menjadi bersih, suci dan murni, terbukanya *bashirah al-qalb* dan melahirkan dua hal sebagai hasil, buah daripada ilmu yang bermanfaat itu, yakni; *al-yaqin* (keyakinan) sebagai lawan dari *syak* (keraguan) dan *al-iman* (keimanan), buah dari pengamalan yang baik dan benar berdasarkan ilmu yang bermanfaat.

Ilm al-ma'rifah tersebut merupakan ilmu yang diberikan oleh Allah kepada *qalb al-munazzah* (hati yang disucikan) sehingga dengannyalah terbuka *bashirah al-qalb* (pandangan mata hati/bain). Seorang insan yang berada pada tingkatan ini disebut sebagai *al-arif billah*, ia telah mencapai kesempurnaan jiwa (*istikmal al-nafs*) dan tersucikan jiwanya (*tazkiyah al-nafs*). Pencapaian pengemalan kebajikan tertinggi ini (*ihsan*) diperoleh melalui ilmu tersebut dengan kemampuan intuitifnya, perenungan dan penerawan akal nya serta dibarengi dengan keikhlasan mengharap kan ridha Allah semata. *Ilm al-ma'rifah* ini merupakan ilmu tentang Wujud dan Eksistensi yang dengannyalah seorang insan itu dapat mengetahui hubungannya dengan Rab-nya, dimana ia menyadari bahwa ia sebagai seorang hamba yang patutnya untuk mengabdikan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.⁶¹

Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya terkait manusia yang mempunyai dua jiwa hakikat, begitupun juga dengan ilmu yang terbagi pada dua bagian mengikuti tingkatan hierarki konsep manusia dalam pandangan al-Attas, maka ilmu yang baik dan benar, yang bermanfaat itu merangkumi dua perkara; iman dan kepercayaan, yang dengannyalah dapat mengantarkan seorang *thalab al-ilm* (penuntut/pencari ilmu) mencapai derajat *ihsan*. Tujuan daripada menuntut ilmu itu untuk menanamkan kebaikan dan dapat berlaku adil terhadap diri sendiri

⁶¹ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal: 146-147

secara pribadi kemudian terhadap orang lain. Dengan ilmu tersebut agar supaya menjadi terangkat dan hilang kejahilan dari diri sendiri, kemudian juga dapat mengangkat kejahilan dari diri orang lain sehingga diri-diri pribadi itu menjadi terdisiplinkan secara intelektual dan spritual, menjadi pribadi yang beradab, *insan al-kamil* (manusia sempurna) secara intelektual dan spritual dan terpancarkan dari diri itu suatu kebijaksanaan (*hikmah/wisdom*). Nilai-nilai asasi dalam diri manusia sebagai *fitrah al-munazzah* (firah yang disucikan) yang dibangun berdasarkan ilmu tersebut, seperti adab, adil, kebijaksanaan, dalam konsep/hakikat manusia adalah merupakan aturan, hukum dan undang-undang *Ilahi* untuk mengatur kerajaan diri tersebut (*tadbir al-ilahiyyah fi mamlakah al-insaniyyah*) sebagai penduduk/warga negara dalam kota dirinya (*madinah al-nafs/self's city*) sehingga kerjaan diri itu menjadi terdisiplinkan.

Referensi

- _____. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1993.
- _____. *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlaq*, Kuala Lumpur, IBFIM, 20213.
- _____. *Misykat al-Anwar*, Kairoh Mesir, 1986.
- _____. *Mizan al-Amal*, Kairo, Mesir, 1964.
- _____. *On Justice and The Nature of Man A Commentary On Surah al-Nisa' (4): 58 and Surah al-Mu'minin (23): 12-14*, Kuala Lumpur, IBFIM, 2015.
- _____. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995.
- _____. *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam, dalam Adab dan Peradaban*, penyunting Mohd Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, Selangor Malaysia, MPH Publishing, 2012.
- Acikgenc, Alparslan, *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, Jakarta, INSISTS, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur, ISTAC, 2001.
- Al-Baidhawial, al-Imam al-Qadhi Naashiruddin, *Thawali' al-Anwar min Mathali' al-Andzar*, Iskandaria Mesir, 1988.

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, Madinah al-Munawwarah, Ramadhan, 1413.
- Al-Maududi, Abu al-A'la, *Nidzam al-Hayah fii al-Islam*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1983.
- Al-Nawawi, Yahya bin Sharaf, *al-Arbaun an-Nawawi*, Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, Riyadh, 1422.
- Damyati, Akhmad Rofii, *SIGNIFIKANSI PSIKOLOGI ISLAM DALAM TIGA GENERASI: IBN SINA, AL-GHAZALI DAN AL-ATTAS*, STIU al-Mujtama, 2018.
- Ibn al-Arabi, *Tadbir al-Ilahiyyah fii Islah al-Mamlakah al-Insaniyyah*, Dar al-Tsaqafah, 2015.
- Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah*, Darul Qalam, Beirut Libanon, 1980.
- Natsir, Muhammad, *Fiqhu Da'wah*, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Bekasi, 2021.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *MINHAJ Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*, Jakarta, INSIST, 2023.